

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan umat Islam dari periode Nabi Muhammad Saw. diutus sampai pada periode modern, mengalami pasang surut antara kemajuan dan kemunduran yang dialami umat Islam. Periode klasik (650-1250 M) merupakan periode ekspansi dan integrasi yang berujung pada kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam (Nasution, 1974: 56). Berbagai kemajuan yang dicapai, dilatar belakangi oleh kemajuan dalam bidang pendidikan Islam yang telah berhasil menghasilkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut (Nata, 2014: 151). Ada dua faktor yang mempengaruhi berkembangnya pendidikan Islam pada masa itu, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor bawaan dari Islam itu sendiri, dalam hal ini wahyu, sedangkan faktor ekstern berasal dari rangsangan atau tantangan dari luar berupa perkembangan ilmu pengetahuan (Zuhairini *et al.*, 2004: 88).

Perpaduan antara faktor intern dan ekstern mendorong kemajuan pendidikan Islam pada masa klasik sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Wahyu menjadi dasar bagi pendidikan jiwa yang memperhatikan aspek-aspek batiniah, akhlak dan budi pekerti manusia. Sementara itu, ilmu pengetahuan sebagai obyek pengembangan akal serta rasional yang sarat dengan pendidikan intelektual dan pendidikan material (Zuhairini *et al.*, 2004: 109). Oleh karena itu, pada periode inilah (650-

1250 M) melalui pendidikan Islam umat Islam tidak hanya mampu menguasai wilayah yang amat luas, tapi umat Islam mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Umat Islam tidak hanya berhasil mengembangkan ilmu agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan peradaban yang gemilang (Nata, 2003: 109). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam salah satu ayat-Nya yang berbunyi;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Allah mengangkat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu bertingkat-tingkat dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (al-Mujadilah :11) (Departemen Agama RI, 2002: 793).*

Dengan begitu, pendidikan Islam pada masa klasik dalam menghasilkan sumber daya insani yang berkualitas tidak mengenal dikotomi sekaligus antagonisasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena pada hakikatnya kedua klasifikasi ilmu tersebut berasal dari sumber yang sama dan satu, yaitu Dzat yang Maha Transendental Allah Swt. (Arief, 2007: 111).

Melalui pandangan dunia (*world view*) yang bersifat inklusif dan integral, khususnya pandangan terhadap ilmu, maka tidak heran apabila perkembangan ilmu yang dihasilkan pendidikan Islam pada masa itu sangat luas dan bermacam-macam. Suatu alternatif yang sangat tepat ketika umat Islam menerima warisan ilmu dari berbagai pihak seperti; Yunani, India, Cina dan sebagainya. Tentunya, penerimaan tersebut dilandasi oleh semangat keilmuan umat Islam dan tidak berlaku pasif

terhadap apa yang mereka terima (Azra, 2002: 13). Sebagai contoh, Ibn Sina selain ahli filsafat, musik, jiwa dan kedokteran juga ahli ilmu keislaman seperti tasawuf. Demikian halnya dengan Ibn Rusyd, selain ahli matematika dan kedokteran, ia juga ahli dalam hukum Islam (Nata, 2003: 103). Dengan demikian, pandangan umat Islam pada masa itu bukanlah pandangan yang sempit maupun picik, melainkan umat Islam pada masa itu memiliki pandangan yang luas, memiliki bahan-bahan yang cukup, sangat cinta kepada ilmu-ilmu Arab dan ilmu-ilmu asing (Al-Abrasyi, 1970: 31).

Pencapaian umat Islam pada dekade abad klasik (650-1250 M) mulai mengalami kemunduran tepatnya pada abad ke-12 M. Kemunduran yang dialami, disebabkan para ulama kurang memberikan perhatian kepada ilmu pengetahuan yang syarat dengan rasional. Pada abad ini, umat Islam benar-benar terputus hubungan dengan aliran intelektualnya yaitu sains dan teknologi (Arief, 2007: 114). Konsekuensinya, umat Islam menjadi konservatif untuk mempertahankan identitasnya yang tengah terancam. Bersamaan dengan itu, ilmu-ilmu yang telah dicapai oleh umat Islam, ditransmisikan ke Eropa sehingga mampu mengantarkan Eropa mencapai kebangkitan ilmu dan teknologi (Azra, 2002: 14).

Situasi umat Islam yang demikian, selanjutnya berdampak kepada sikap umat Islam yang pasrah kepada Ratu Adil. Suatu sikap yang disenangi oleh kaum penjajah. Arah kajian pendidikan Islam semakin menjurus ke arah kehidupan akhirat dan hanya mementingkan kesalehan

pribadi tanpa mementingkan tanggung jawab sosial (Nata, 2003: 111). Kurikulum pendidikan Islam dikurangi menjadi beberapa mata pelajaran yang mengakibatkan pendidikan Islam yang tinggi dan luas menjadi lesu dan sempit (Rahman, 1997: 272). Bahkan, pendidikan Islam tidak mampu lagi mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perkembangan zaman yang semakin maju (Zuhairini *et al.*, 2004: 111).

Kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dibatasi pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusteraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran yang murni ada empat buah; Hadits atau Tradisi, Fiqh atau Hukum (termasuk ‘Ushul Fiqh atau prinsip-prinsip hukum), Kalam atau Teologi dan Tafsir al-Qur’an (Rahman, 1997: 275). Sementara kajian-kajian keilmuan yang bercorak rasional-empiris dan analitis-kritis dipandang dapat mengancam iman peserta didik, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam didominasi oleh pandangan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner dengan tujuan menjaga keimanan dan keyakinan peserta didik (Sanaky, 2003: 99). Pandangan yang seperti ini, dilandasi oleh pemikiran bahwa hakikat manusia adalah sebagai hamba Allah yang senantiasa menjalin hubungan vertikal dengan Dzat Penciptanya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Oleh karena itu, untuk merealisasi pemikiran tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran Islam (Muhaimin, 2004: 72).

Pemahaman yang demikian, terjadi di seluruh dunia Islam, khususnya di Indonesia sebagaimana mayoritas penduduknya umat muslim.

Menurut pendapat Azra (2002: 159-160) kuatnya pemahaman doktriner dan normatif di Indonesia muncul ketika Indonesia mengalami jajahan yang sangat panjang. Umat Islam Indonesia mulai mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta terjadi perbenturan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat yang memunculkan pandangan dikotomi masyarakat terhadap kaum ulama (tradisional) dengan kaum intelektual (Barat). Dampaknya, terjadi penyempitan pengertian ulama, bahwa ulama adalah orang yang hanya mengerti soal keagamaan belaka. Oleh karena itu, muncul gagasan di kalangan umat Islam Indonesia untuk menciptakan ulama intelektual atau intelektual ulama (Noer, 1974: 8). Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan Islam tetap lebih berorientasi pada persoalan keakhiratan yang sifatnya metafisik dan normatif, sedangkan urusan keduniaan dipandang kurang penting dalam wilayah pendidikan Islam (Sanaky, 2003: 100).

Pola pendidikan Islam dengan orientasi demikian, kemudian mengantarkan pendidikan Islam di Indonesia kepada pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya. Hakikat peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar agama dan memahaminya secara mendalam. Kurikulum adalah rencana pembelajaran sebagaimana tertuang

di dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Dan evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai kitab-kitab para ulama terdahulu (Muhaimin, 2004: 73).

Pengertian semacam ini, masih berkembang hingga sekarang. Bahkan, lembaga pendidikan Islam pesantren sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia masih tahan terhadap gelombang modernisasi. Diskursus yang berkembang dalam dunia pesantren dan dianggap penting adalah bidang fiqh semata. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum, legalitas formal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah secara efektif kurang diberdayakan. Teologi yang dikembangkan pesantren pada umumnya mengikuti aliran Asy'ariyah, aliran ini tampaknya kurang menempatkan porsi nalar secara maksimal (Arief, 2007: 40-45). Menurut data tahun ajaran 2011/2012 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, berdasarkan pendataan yang dilakukan kepada lembaga pendidikan pondok pesantren yang mencakup 33 Provinsi, berhasil didata 27.230 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011/2012: 69).

Populasi pondok pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh pondok pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh pondok pesantren

yang ada, berdasarkan tipologi pondok pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok pesantren kombinasi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagian besar masih pada tipologi Salafiyah, yang pembelajarannya masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagian lain sudah modern dengan pengembangan pembelajaran ilmu sains dan sebagian lain lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning dan ilmu sains dan iptek (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011/2012: 70-71).

Berdasarkan data di atas, maka pondok pesantren bertipologi tradisional dengan angka yang tidak sedikit, 14.459 (53,10%), memiliki jumlah paling banyak dibanding tipologi-tipologi yang lain. Hal ini mengindikasikan, bahwa pendidikan Islam pada sebagian besar pondok pesantren di Indonesia masih dalam keadaan doktriner, normatif, dan legalistik. Pengajaran hanya terbatas pada kitab-kitab para ulama terdahulu, kurikulum pun masih terbatas pada kebijakan ulama dan kitab-kitab yang menjadi rujukannya. Memang, sebagian besar pesantren tradisional, menurut Arief (2007: 45), mengikuti mazhab Syafi'i, dimana disinyalir mazhab Syafi'i secara umum memberikan peluang yang minim kepada penjelajahan wawasan rasional maupun akal.

Penerapan pola pendidikan Islam yang semacam ini serta kurang perhatiannya terhadap rasional atau akal, menurut Rahman (1997: 279)

pola yang demikian ini memberikan pengaruh negatif terhadap teknis belajar peserta didik, dimana mereka belajar dengan cara menghafal tanpa pengertian dan pemahaman di lembaga pendidikan Islam. Bahkan, menurut Mas'ud (2002: 9) sistem hafalan ini telah mengalahkan tradisi dialog, *curiosity* (rasa ingin tahu), ide-ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui makna yang sebenarnya dari materi yang dihafal. Dampak yang lebih memprihatinkan lagi, menurut Syafi'i Ma'arif bahwa dari rahim pendidikan Islam belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam (Usa [ed.], 1991: 20). Oleh karena itu, persoalan yang menimpa pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya merupakan persoalan yang amat kompleks. Persoalan yang tidak hanya pada input maupun proses pendidikan Islam, namun persoalan yang telah sampai kepada output pendidikan Islam.

Kompleksitas persoalan di atas, apabila diabaikan tanpa diperhatikan maka pendidikan Islam dengan segenap kemampuan yang ia miliki tidak akan mampu bersaing dengan sistem pendidikan yang lain, sekali pun banyak kitab-kitab yang telah diselesaikan atau banyak kaidah-kaidah dari ilmu agama yang telah dihafal, hal ini tidak akan merubah kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Sebaliknya, sistem yang demikian hanya akan membawa pendidikan Islam di Indonesia pada kondisi statis yang mengakibatkan ketertinggalan pendidikan Islam dari berbagai kemajuan modern. Untuk mengatasi hal ini, perbaikan menjadi satu-



satunya pilihan yang perlu diupayakan oleh pendidikan Islam di Indonesia. Menurut peneliti, perbaikan yang dimaksud ialah perbaikan pada tataran konsep dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam, mengingat akar persoalan pendidikan Islam di Indonesia dan Negara Islam lainnya pada dasarnya bersumber dari konsep dasar pendidikan Islam yang menjadi acuan. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti tidak serta merta menyusun konsep pendidikan Islam dengan pandangan pribadi, namun peneliti mencoba mengusulkan konsep pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.

Menurut peneliti, Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap sistem pendidikan Islam. Keduanya tidak menilai pendidikan Islam secara sempit, sebagaimana persoalan di atas yaitu menekan salah satu aspek sementara aspek yang lain ditiadakan. Akan tetapi, Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb menilai bahwa pendidikan Islam mengembangkan fitrah manusia secara menyeluruh, tidak hanya aspek iman semata, namun aspek akal dan jasmani juga menjadi prioritas keduanya. Di samping itu, melalui pandangan ini pula, keduanya mencoba mengatasi persoalan pendidikan Islam di Mesir, suatu persoalan yang tidak jauh berbeda dengan persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan alasan demikian, melalui penelitian yang berjudul “Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb serta Implikasinya terhadap

Pendidikan Islam Modern”, peneliti berharap penelitian ini menjadi alternatif-solutif bagi persoalan pendidikan Islam di Indonesia.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb?
4. Bagaimana implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.
2. Untuk menguraikan konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.
3. Untuk menjelaskan perbandingan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.
4. Untuk menunjukkan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Sehingga dapat menambah perbendaharaan keilmuan pendidikan Islam.
  - b. Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai konsep pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.
  - c. Melalui kajian dua pemikir di atas, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan konsep pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Melalui gambaran konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam.
  - b. Tanpa mengurangi kualitas penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini, dimulai dari bab awal sampai dengan bab akhir serta sub bab yang ada di dalamnya. Peneliti dalam hal ini menggambarkan secara singkat urutan bab yang dibahasnya. Tujuannya ialah mempermudah dalam memahami rangkaian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini dengan judul “Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern”. Adapun rangkaian pembahasannya sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan. Peneliti dalam bab ini, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Peneliti dalam bab ini, menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Peneliti membahas penelitian-penelitian terdahulu yang telah disusun oleh peneliti lain. Tujuannya, penelitian-penelitian yang telah ditulis menjadi referensi atau gambaran dalam penulisan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga membahas mengenai kerangka teori yang relevan dengan judul penelitian yang disajikan. Tujuannya untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan.

BAB III. Metode Penelitian. Peneliti dalam bab 3 ini, membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan. Peneliti dalam bab ini, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah serta fokus penelitian yang telah direncanakan. Mengenai hasil penelitian, peneliti membahas mengenai riwayat Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb serta karya-karya yang telah dihasilkan. Kemudian peneliti membahas corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Setelah itu, peneliti membahas konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Pada bagian pembahasan, peneliti menjelaskan perbandingan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Kemudian, setelah membandingkan kedua konsep pendidikan Islam tersebut, peneliti menunjukkan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern.

BAB V. Penutup. Peneliti dalam bab ini, menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai bahasan singkat yang dirumuskan dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan, saran dirumuskan untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait.